

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit pernapasan episodik berulang yang ditandai dengan mengi (*wheezing*), sesak nafas dan kesulitan bernapas. Tanda-tanda ini berhubungan dengan perubahan aliran udara yang dihembuskan, yaitu kesulitan menghirup oksigen dari paru-paru akibat penyempitan saluran udara (*bronchoconstriction*), penebalan dinding saluran napas dan peningkatan produksi lendir (GINA, 2021).

Prevelansi penderita asma menurut *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2019 diperkirakan sekitar 235 juta penduduk di dunia dengan jumlah angka kematian mencapai 80% terutama negara berkembang. Menurut data laporan *Global Initiative for Asthma* (GINA) 2021 dinyatakan peristiwa kejadian asma mempengaruhi kurang lebih 1-18% populasi di berbagai negara di dunia. Penyakit asma merupakan kasus genetik atau turun temurun orang tua terhadap anak yang mempengaruhi semua usia. Asma juga salah satu penyebab kematian di seluruh dunia, termasuk di kalangan generasi muda (GINA, 2021). Menurut WHO yang bekerja sama dengan *Global Asthma Network* (GAN), yang khusus menangani asma, memperkirakan pada tahun 2025 jumlah penderita asma akan meningkat sebanyak 400 juta orang dan terdapat 250.000 kasus kematian akibat asma.

Angka kejadian asma di Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama penyakit dan kematian pada orang dewasa maupun anak. Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki rata-rata angka kekambuhan asma Nasional sebesar 57,5%. Prevelansi asma di Indonesia sebesar 2,4% dimana prevelansi tertinggi pada Provinsi Yogyakarta (4,5%), Kalimantan Timur (4,0%), dan Bali (3,9%) dengan proporsi tertinggi terjadi pada wanita (Riskesdas, 2018). Pada akhir tahun 2020, jumlah penderita asma di Indonesia berjumlah 4,5% dari total penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur di Provinsi Sumatera Utara tercatat 69.517 jiwa penderita asma. Kasus ini paling banyak terjadi di perkotaan (36.737 jiwa) dibanding pedesaan (32.780 jiwa), (Riskesdas, 2018).

Asma merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan berupa peradangan yang menyebabkan sempitnya saluran nafas sehingga pentingnya pemeliharaan kesehatan yang benar untuk pencegahan dan pengobatan asma. Dimana asma sering dipicu oleh allergen, perubahan cuaca, asap, olahraga berat dan stress (Astuti & Darliana 2018). Frekuensi kekambuhan asma tergantung bagaimana pasien menghindari pemicu kekambuhan asma. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan berada pada kategori baik dari jumlah responden 69 orang (81,2%) dan upaya pencegahan kekambuhan asma berada pada kategori baik dengan jumlah responden 65 orang (76,5%). Sehingga dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar akan mengurangi resiko kekambuhan asma.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan Finishia & Dian (2023) tentang pencegahan kekambuhan pada pasien asma di poli paru RSUD Benda Kota Pekalongan di dapatkan bahwa 65,9% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan kekambuhan asma. Sementara itu, hanya 34,1% responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan kekambuhan asma.

Begitu juga hasil penelitian Silvia (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan kesiapan menghadapi serangan berulang pada asma di wilayah kerja Puskesmas Pariaman. Diperoleh hasil bahwa lebih dari separuh responden (54,3%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang bagaimana pengelolaan kekambuhan asma dan hampir setengah responden (48,6%) kurang siap menghadapi serangan berulang asma.

Menurut hasil penelitian Ningrum (2018) tentang gambaran pengetahuan, sikap, dan kekambuhan pasien asma di RS Muhammadiyah Palembang di dapatkan hasil bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang kekambuhan penyakit asma dan lebih dari 50% responden memiliki sikap negatif (54%) terhadap penyakit asma. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar responden (68%) sering mengalami kekambuhan penyakit asma.

Menurut hasil penelitian Sutrisna, dkk (2021) mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kekambuhan asma, hasil penelitian menunjukkan dari 51 responden penelitian didapatkan 16 responden (31,4%) pengetahuan yang kurang dan memiliki perilaku pencegahan kekambuhan asma

yang tidak baik, kemudian 18 responden (35,3%) memiliki pengetahuan cukup dan memiliki perilaku pencegahan asma tidak baik dan hanya 17 responden (33,3%) memiliki pengetahuan baik tetapi masih memiliki perilaku pencegahan kekambuhan asma yang tidak baik.

Sementara hasil penelitian Kartikasri & Emi (2022) mengenai gambaran pengetahuan dan sikap pasien asma dengan media booklet didapatkan hasil bahwa (67%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang asma dan (60%) responden memiliki sikap yang kurang baik.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang asma dan cara pencegahannya serta anggapan masyarakat bahwa asma tidak dapat disembuhkan menyebabkan masyarakat kurang memahami upaya pencegahan serangan asma sehingga dapat menyebabkan kekambuhan pada penderita asma. Sikap sangat dipengaruhi pengetahuan, pengetahuan ini akan menyebabkan pasien menentukan sikap, berfikir, dan berusaha untuk tidak sakit (Yanuar, 2019).

Pengetahuan yang baik akan menurunkan angka kejadian asma pada orang dewasa maupun anak. Hal ini memungkinkan pasien untuk meningkatkan pemahaman tentang asma secara umum dan polanya, meningkatkan keterampilan manajemen asma dan mematuhi manajemen mandiri. Sumber pengetahuan dapat diperoleh dari pekerjaan, pendidikan, pengalaman dan sumber informasi lainnya (Kalsum, 2021).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan dengan wawancara kepada salah satu pegawai rumah sakit dan data medical record dikatakan bahwa penderita penyakit asma tiga tahun terakhir meningkat. Penderita asma pada tahun 2021 terdapat 80 kasus, tahun 2022 terdapat 90 kasus dan tahun 2023 terdapat 134 kasus. Terjadinya peningkatan trend kasus asma setiap tahun, dan wawancara dengan 2 orang pasien penderita asma bahwa kurang mengetahui bagaimana mengurangi kekambuhan asma. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap penderita asma dalam pencegahan kekambuhan terhadap kejadian asma yang dirawat di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah peneliti ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap penderita asma dalam pencegahan kekambuhan di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Penderita Asma Dalam Pencegahan Kekambuhan Asma di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan.
- b. Mengetahui proporsi pengetahuan penderita dalam pencegahan kekambuhan asma di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan.
- c. Mengetahui proporsi sikap penderita dalam pencegahan kekambuhan asma di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi rumah sakit

Memberikan informasi dan edukasi dalam pencegahan kekambuhan asma di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan masukan dan tambahan yang bermanfaat bagi akademik dan sebagai bahan referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan.

3. Bagi peneliti

Untuk mendapatkan pengalaman pertama peneliti dalam penelitian tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Kekambuhan Penyakit Asma Pada Pasien.